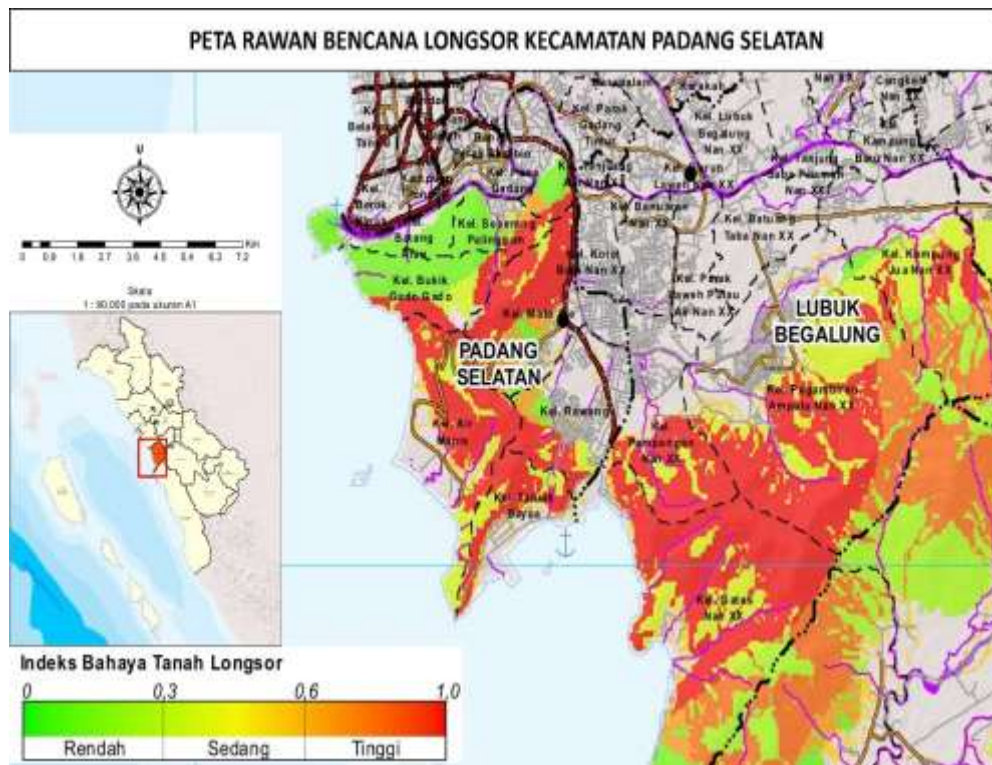


## **BAB I** **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bukit Gado-Gado adalah daerah rawan bencana dengan ancaman bencana alam berupa tanah longsor dan pohon tumbang. Menurut BAPELDALDA Kota Padang (2006), Bukit Gado-Gado merupakan wilayah yang tidak cocok untuk dibangun pemukiman masyarakat, namun mereka tetap mendirikan bangunan atau pemukiman serta pemakaman. Menurut Dumansari, di Bukit Gado-Gado tidak layak didirikan bangunan karena tingkat kemiringan tanah Kelurahan Bukit Gado-Gado >45% dengan tingkat kemiringan kawasan tersebut tidak layak untuk pemukiman (Dumasari, 2008). Bukit Gado-Gado Berkembang menjadi kawasan pariwisata semenjak tahun 2017 Setelah jalan penghubung Bukit Gado-Gado ke Pantai Air Manis.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN), peneliti melakukan observasi langsung di kawasan sekitar Jalan Baru Batang Arau–Bukit Gado-Gado hingga Pantai Air Manis, Kota Padang. Dalam proses observasi tersebut, peneliti sering menemukan kejadian longsor berskala kecil di beberapa titik lereng yang berada di sekitar cafe-cafe yang dibangun oleh masyarakat setempat. Meskipun longsor yang terjadi tergolong kecil, kondisi ini menimbulkan kekhawatiran peneliti akan potensi terjadinya longsor yang lebih besar di kemudian hari.



**Gambar 1. 1Peta bencana Bahaya Longsor BPBD kota Padang**

Sumber: Peta BPBD Kota Padang, 2025

Kekhawatiran ini semakin diperkuat oleh data Peta Risiko Bencana yang dikeluarkan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Padang, yang menunjukkan bahwa kawasan Jalan Baru Batang Arau–Bukit Gado-Gado hingga Pantai Air Manis termasuk dalam zona merah rawan bencana longsor. Selain itu, di beberapa lokasi telah terpasang spanduk atau baliho peringatan rawan bencana. keberadaan cafe dan aktivitas ekonomi masyarakat yang terus berkembang di kawasan rawan ini berpotensi meningkatkan risiko kerugian, baik dari segi infrastruktur maupun bangunan milik pelaku usaha dan keselamatan masyarakat sekitar.

Selain faktor lokasi, kondisi cuaca yang semakin tidak menentu turut memperbesar potensi terjadinya bencana alam. Perubahan pola cuaca ekstrem dapat

memicu kejadian seperti hujan deras berkepanjangan, angin kencang, serta peningkatan intensitas bencana hidrometeorologi yang berdampak langsung pada kawasan wisata alam. Risiko seperti pohon tumbang, tanah longsor, gempa bumi, tsunami dan kerusakan bangunan menjadi ancaman nyata yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus terhadap aspek perencanaan tata ruang, konstruksi bangunan, serta sistem peringatan dini guna meminimalkan dampak yang ditimbulkan.

Kejadian di Lembah Anai pada tanggal 15 Mei 2024 yang mengakibatkan hanyutnya Café Xakapa menjadi perhatian serius bagi peneliti terhadap fenomena berkembangnya cafe-cafe dengan konsep serupa, yaitu mengutamakan keindahan panorama alam seperti pemandangan laut, sungai, maupun kawasan perbukitan. Konsep ini dinilai memiliki daya tarik tinggi bagi pengunjung, namun sering kali mengabaikan aspek keselamatan. Banyak di antara cafe tersebut dibangun di kawasan rawan bencana alam, seperti daerah aliran sungai, lereng curam, dan kawasan dengan tingkat erosi tinggi, sehingga berpotensi menimbulkan risiko besar baik bagi pengelola maupun pengunjung. Selain itu cuaca yang tak menentu menyebabkan tingginya potensi terhadap kondisi rawan bencana alam seperti pohon tumbang, longsor dan angin kencang.

Cafe pun berkembang pesat dipinggir jalan penghubung Bukit Gado-Gado ke Pantai Air Manis. Tahun 2025 ada sebanyak 12 bangunan yang dibangun untuk menjual makanan dan minuman, 8 diantaranya diberi label cafe oleh pengelola cafe tersebut terletak di Lereng Bukit Gado-Gado yang curam dan dipinggir Tebing arah ke Pantai yang curam. Dari yang dapat dilihat bahwa cafe yang berada di Kelurahan

Bukit Gado-Gado, dimulai dari arah Batang Arau menuju Air Manis, yang berada di sebelah kanan sesuai urutan yaitu: Hill cafe, Carano cafe, Kookiez cafe, Nadine cafe, Cafe Bilqis, Cafe Uni Nelvi, The Pagang cafe, Warung Onang, Orenji cafe, Warung Luki. Sedangkan yang terdapat pada sebelah kiri dari Batang Arau menuju Air Manis yaitu D'Fanara Coffee Shop & Resto, Kadai Amak. Dalam membuka usaha cafe, perlu mempertimbangkan analisis dampak sosial dan lingkungan terutama dari ancaman bencana yang datang kapan saja. Hal ini tercantum dalam rencana nasional penanggulangan bencana 2020-2024 (Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2020–2024, 2020)

Studi mengenai Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) dibahas pada penelitian Sunarti dan Ratna Aurelia mengenai Pengendalian Pembangunan Perumahan di Kawasan Perbukitan Kota Semarang (Sunarti & Aurelia, 2012). Selain itu, terdapat pada penelitian dari Edwin Idris Pratama Nasution mengenai implikasi pengembangan pembangunan infrastruktur Kawasan Jalan Baru Muaro-Air Manis terhadap tata ruang di Kelurahan Bukit Gado-Gado Kota Padang (Nasution&Khaidir, 2018). Selanjutnya, penelitian dari Dwi Wahyu Asih yang berjudul Penegakan hukum terhadap legalitas perizinan pendirian bangunan cafe di wilayah sepadan Pantai Singadu Batang (Asih, 2023).

Dari ketiga penelitian tersebut belum memberikan gambaran yang berkaitan dengan pembahasan secara sosiologis. Penelitian tersebut membahas mengenai tata ruang dan perspektif hukum dalam pendirian bangunan di daerah Rawan Bencana. Sehingga dalam penelitian ini ingin membahas mengenai penyebab pemilik cafe



membuka usaha di lokasi rawan bencana dengan menggunakan pandangan sosiologis.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diketahui bahwa sejak beroperasinya jalan penghubung antara Bukit Gado-Gado dan kawasan wisata Pantai Air Manis pada tahun 2017, terjadi perkembangan aktivitas ekonomi berupa munculnya berbagai cafe di sepanjang jalur tersebut. cafe-cafe tersebut terus bertambah, baik berskala kecil maupun besar, meskipun wilayah Bukit Gado-Gado telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai kawasan rawan bencana alam. Selain itu, data dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPSTP) menunjukkan bahwa sebagian besar cafe yang beroperasi di kawasan tersebut belum memiliki izin resmi.

Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan antara kebijakan pemerintah terkait penetapan wilayah rawan bencana dengan tindakan para pemilik cafe yang tetap memilih mendirikan usaha di lokasi tersebut. Oleh karena itu, menarik untuk diteliti bagaimana pemilik cafe memaknai lokasi rawan bencana dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keputusan mereka dalam mendirikan usaha.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Mengapa pemilik cafe mendirikan Cafe pada lokasi rawan bencana alam di Kelurahan Bukit Gado-Gado?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mendeskripsikan penyebab pemilik cafe mendirikan bangunan untuk membuka cafe dilokasi rawan bencana alam.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Memahami makna lokasi bangunan cafe oleh pemilik cafe
2. Faktor penyebab pemilik cafe membuka usaha di lokasi rawan bencana

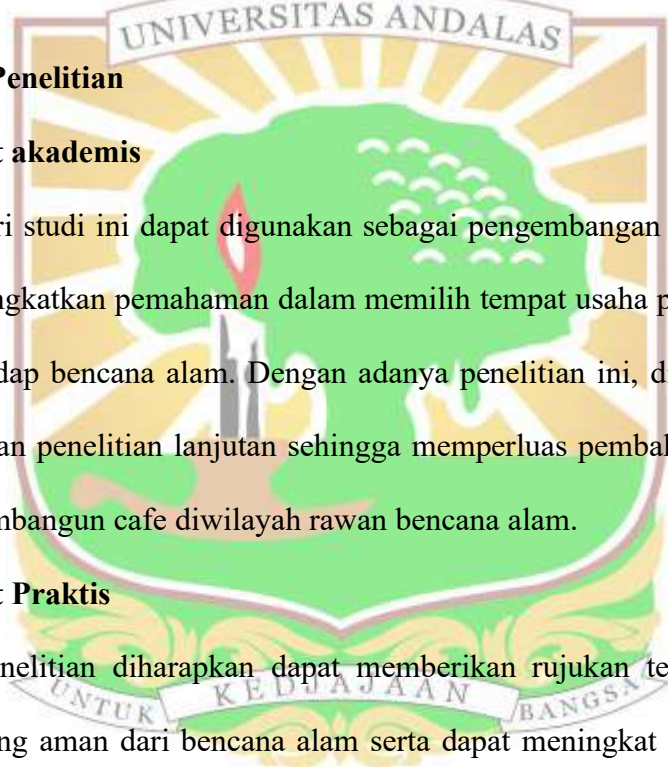
### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat akademis**

Hasil dari studi ini dapat digunakan sebagai pengembangan studi sosiologis dalam meningkatkan pemahaman dalam memilih tempat usaha pada lokasi yang rentan terhadap bencana alam. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dikembangkan penelitian lanjutan sehingga memperluas pembahasan mengenai dampak membangun cafe diwilayah rawan bencana alam.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rujukan terkait pemilihan lokasi cafe yang aman dari bencana alam serta dapat meningkatkan ekonomi secara berkelanjutan. Selain itu juga menjadi referensi bagi pemerintah dalam memberikan izin pembangunan usaha pada daerah rawan bencana sehingga meminimalkan dampak negatif dari bencana alam.



## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Cafe

Secara etimologis, kata *cafe* berasal dari *coffee* yang berarti kopi. Salah satu rempah yang paling disukai di banyak negara termasuk Indonesia. Minum kopi biasanya salah satu kegiatan selingan setelah makan menu utama. Kedai kopi mengalami perubahan konteks modern, bahkan perubahan fungsi yang sangat besar. tempat ini sekarang bukan hanya tempat minum kopi, tetapi juga ruang publik alternatif dengan banyak tujuan. Pada tempat ini, banyak pertemuan keluarga, pertemuan bisnis, pertemuan politik, dan acara sosial lainnya yang kerap diadakan (Damajani, 2008).

Minuman kopi sangat diminati oleh banyak orang saat ini. Produksi biji kopi Indonesia mencapai 742.000 Ton pada tahun 2019, dengan sekitar 48% dari produksi tersebut diekspor dengan nilai ekspor produk kopi terkait sebesar 900 juta dollar AS (Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2020-2024, 2020). Salah satu aktivitas hidup identik dengan masyarakat urban saat ini adalah berkumpul dan melibatkan pembicaraan satu sama lain (nongkrong) di cafe, kedai kopi, maupun warung-warung kopi. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan memesan berbagai jenis minuman terutama jenis kopi sembari menikmati kebersamaan. Nongkrong memiliki pengertian yang berbeda untuk setiap pelakunya, beberapa menganggapnya sebagai cara untuk menghibur diri sendiri dan berbicara, sementara yang lain menganggapnya sebagai cara untuk bersosialisasi (Fauzi dkk., 2017).

Cafe juga merupakan tempat restoran yang menyediakan minum berupa teh, kopi dan minuman buah-buahan, selain menyajikan minuman cafe juga menyediakan makan ringan berupa roti dan gorengan. Biasanya orang yang ingin datang ke cafe dengan tujuan bersantai untuk melepaskan rasa lelah setelah melakukan aktivitas sehari-hari. Kata “*cafe*” berasal dari Bahasa Perancis yaitu “kopi” umumnya cafe dikenal oleh masyarakat sebagai tempat pertukaran informasi dan tempat melakukan aktivitas yang dapat meningkatkan kreativitas berupa kerja kelompok dan mengerjakan tugas.

Sedangkan menurut ahli yaitu Marsum 2005 “cafe adalah tempat untuk makan dan minum sajian cepat saji dan menyuguhkan suasana santai atau tidak resmi, selain itu juga merupakan suatu tipe dari restoran yang biasanya menyediakan tempat duduk didalam dan diluar restoran. Kebanyakan cafe tidak menyajikan makanan berat namun lebih berfokus pada menu makanan ringan”.

Cafe sangat populer diberbagai kota seluruh dunia, seperti London, Seoul, Melbourne, dan Shanghai. Cafe merupakan tempat dimana orang-orang dapat melakukan aktivitas nongkrong, bekerja, dan menikmati makanan dan minuman yang lezat. Tren cafe berkembang pada akhir abad ke-20. Cafe dapat menjadi ruang sosial yang penting, ruang kerja yang menghubungkan secara teknis, dan menciptakan bisnis tren desain dan makanan (Usiono dkk., 2018).

Cafe adalah lensa yang digunakan untuk mengeksplorasi perubahan besar yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di berbagai kota di seluruh dunia. Regenerasi perkotaan telah mendorong pertumbuhan fasilitas perkotaan dan ruang konsumen sosial. Dampak teknologi, transformasi sosial dan tempat kerja, serta



kemajuan industri desain dan makanan, semuanya menemukan ekspresinya di ruang-ruang Cafe (Felton, 2018).

Hal ini juga menjadi tren di Indonesia pada saat ini. Aktivitas nongkrong masih menjadi bagian dari budaya modern Indonesia. Di masa lalu, penggemar kopi hanya dapat menikmati kopi di warung-warung kecil di pinggir jalan, tetapi dengan munculnya masyarakat urban, penggemar kopi sekarang dapat menikmatinya dengan cara yang berbeda. Saat ini, banyak cafe yang menggunakan konsep kontemporer yang menawarkan sensasi berbeda dan lokasi yang unik yang menjadi daya tarik bagi konsumen (Hardiyanti & Puspa, 2021). Cafe-cafe di Indonesia banyak mengadaptasi budaya kopi asing, terutama dari Eropa dan Cina (Hokkian). Meskipun banyak perubahan dilakukan, cafe-cafe ini tetap mengekspresikan gaya Indonesia yang sesuai dengan produk yang dipasarkan. Orang-orang Indonesia sangat suka bersosialisasi dan selalu ada waktu dan tempat untuk melakukannya.

Cafe menjadi tempat pertukaran informasi dalam masyarakat dan seringkali menjadi tempat berkumpulnya para kaum terpelajar yang akhirnya merumuskan hal-hal yang baru (seperti bisnis, pengetahuan, dan lainnya). Secara tidak langsung, keberadaan cafe di Indonesia turut mendorong berkembangnya infrastruktur yang ada di Indonesia (Gumulya & Helmi, 2017).

### **1.5.2 Bencana**

Bencana merupakan suatu kejadian atau rangkaian kejadian yang dipicu oleh faktor alam, non-alam, maupun ulah manusia, yang menimbulkan ancaman serta gangguan terhadap kehidupan dan mata pencaharian masyarakat, sehingga

mengakibatkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian material, serta dampak psikologis (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, 2007).

Sementara itu, bencana alam merupakan jenis bencana yang timbul akibat kejadian-kejadian alam, seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, 2007). Di Indonesia sendiri, berbagai bencana alam sering terjadi, antara lain gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, tanah longsor, serta kebakaran hutan.

Menurut Usiono, bencana alam merupakan bencana yang terjadi akibat gejala atau faktor alam yang menimbulkan kerugian bagi manusia, seperti hilangnya nyawa, rusaknya bangunan, maupun kehilangan harta benda (Usiono dkk., 2018). Di Indonesia, bencana telah menimbulkan dampak kerugian yang sangat besar, baik dalam bentuk kerugian material, korban jiwa, maupun trauma akibat kehilangan serta kerusakan pada sebagian besar ekosistem yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat.

Menurut Shaluf, bencana yang terjadi di dunia ini disebabkan oleh tindakan manusia atau kehendak Tuhan (Shaluf, 2007). Walaupun terdapat keyakinan tersebut, Badan Penanggulangan Bencana mencatat bahwa sekitar 85% bencana yang terjadi dalam lima tahun terakhir disebabkan oleh kerusakan lingkungan, dan sekitar 80% penduduk Indonesia menetap di wilayah yang tergolong rawan bencana (Pernyataan Kepala Pusat Data dan Humas BNPB tentang faktor manusia pada bencana banjir/longsor/karhutla (15 Desember 2014), 2014). Menghadapi

tingkat kerawanan dan kerentanan yang tinggi terhadap bencana, penerapan kebijakan pengurangan risiko bencana menjadi hal yang sangat penting guna meminimalkan kerugian materi maupun korban jiwa (Putera dkk., 2020)

Sementara itu, daerah rawan bencana merupakan kondisi atau karakteristik yang berkaitan dengan aspek geografis, geologis, biologis, hidrologis, klimatologis, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi yang dapat mengurangi kemampuan suatu wilayah dalam mencegah, mengurangi, mempersiapkan, serta merespons dampak negatif dari suatu bahaya (Undang-Undang (UU) Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, 2007).

Menurut BNPB, Indonesia termasuk negara dengan tingkat risiko bencana yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh kondisi geografisnya yang berada di wilayah tropis serta terletak di pertemuan dua samudra dan dua benua, sehingga menjadikan Indonesia rentan terhadap berbagai bencana seperti banjir, tanah longsor, banjir bandang, kekeringan, cuaca ekstrem, dan abrasi yang juga dapat memicu terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Berdasarkan data Indeks Risiko Bencana Indonesia, Provinsi Sumatera Barat tergolong memiliki tingkat risiko bencana yang cukup tinggi, yaitu dengan nilai indeks sebesar 151,56. Risiko tersebut mencakup berbagai jenis ancaman bencana seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, banjir, tanah longsor, kekeringan, cuaca ekstrem, gelombang tinggi dan abrasi, serta kebakaran hutan dan lahan (Indeks Risiko Bencana Indonesia, 2018).

### 1.5.3 Izin Usaha dan Izin Mendirikan Bangunan

Menurut Mr. N.M Spelt dan Prof. Mr. J.B.J.M Ten Berge, izin dalam arti sempit merupakan persetujuan yang diberikan oleh pemerintah berdasarkan undang-undang atau peraturan yang memungkinkan seseorang untuk menyimpang dari ketentuan larangan. Menurut perspektif ini, izin menunjukkan bahwa tindakan tidak dapat dilakukan kecuali dengan persetujuan pemerintah. Tidak ada izin resmi yang diperlukan untuk melakukan suatu aktivitas. Ini menunjukkan bahwa pemerintah memiliki tugas wajib untuk mengawasi tindakan orang atau pihak tertentu (Supriyanto, 2019).

Perizinan merupakan salah satu instrumen yang digunakan oleh pemerintah untuk mengatur serta mengendalikan berbagai aktivitas masyarakat. Beberapa bentuk perizinan antara lain pendaftaran, rekomendasi, sertifikasi, penetapan kuota, dan izin usaha yang harus dimiliki oleh individu maupun badan usaha sebelum melakukan kegiatan tertentu (Sutedi, 2010). Menurut (Hadjon, 1995) dalam bukunya Pengantar Hukum Administrasi, perizinan merupakan suatu bentuk keputusan yang berkaitan dengan adanya ketentuan larangan atau perintah tertentu. Larangan tersebut tidak bersifat mutlak, melainkan dimaksudkan untuk mengendalikan dan mengarahkan perilaku masyarakat melalui aturan yang berlaku.

Penerbitan izin memiliki tujuan untuk memastikan agar kegiatan masyarakat tidak menimbulkan gangguan atau merugikan hak-hak orang lain, sehingga tercipta ketertiban dalam penyelenggaraan pemerintahan. Dengan demikian, izin berfungsi sebagai sarana bagi pemerintah untuk mengawasi dan



membatasi kegiatan tertentu guna menjaga keseimbangan kepentingan bersama. Sebagai bagian dari pelaksanaan otonomi daerah yang diberikan oleh Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang pemerintahan daerah, pemerintah memiliki daerah strategis untuk mengelola izin usaha. Perizinan usaha adalah alat hukum yang digunakan untuk mengatur dan mengawasi operasi bisnis agar sesuai dengan peraturan dan kebijakan pembangunan wilayah (Siregar, 2019).

Proses perizinan mencakup tahapan layanan perizinan dan prosedur penyelesaian izin, yang keduanya merupakan bagian dari proses internal yang dilakukan oleh aparat atau petugas yang terkait. Secara umum, setiap permohonan izin harus mengikuti langkah-langkah tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai pihak berwenang untuk memberikan izin. Selain itu, pemohon juga harus memenuhi sejumlah persyaratan yang ditetapkan secara sepihak oleh pihak berwenang (Sudiarkajaya, 2023). Prosedur serta persyaratan dalam perizinan dapat berbeda-beda tergantung pada jenis izin, tujuan pemberian izin, dan instansi yang berwenang mengeluarkannya. Dalam melaksanakan kewenangan publik, pemerintah wajib mematuhi ketentuan hukum administrasi negara agar tidak terjadi penyalahgunaan kekuasaan.

Selain itu, sistem perizinan usaha mengalami perubahan besar sejak Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja. Konsep perizinan berbasis resiko adalah salah satu ide utama yang membantu menyederhanakan prosedur perizinan bisnis. Namun demikian, pelaksanaan kebijakan ini masih menghadapi tantangan di tingkat daerah, seperti pemahaman yang buruk tentang aparat pemerintah daerah dan resistensi terhadap perubahan regulasi

(Rahmawati, 2022). Salah satu perangkat pemerintah daerah provinsi, kabupaten, atau kota yang menerapkan sistem pelayanan terpadu satu pintu adalah Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP). DPMPTSP bertanggung jawab untuk memberikan layanan perizinan berkualitas tinggi kepada masyarakat.

#### 1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Penelitian ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik sebagai landasan sosiologis untuk memahami penyebab pemilik cafe membuka usaha di lokasi rawan bencana. Teori ini menjelaskan bahwa keputusan pemilik cafe tidak semata-mata dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar yang rawan bencana, melainkan oleh makna yang mereka berikan terhadap lokasi tersebut.

Bagi Blumer (1969:2) dalam (Poloma, 1979) interaksionisme simbolis dapat disimpulkan menjadi tiga premis yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu bagi mereka;
2. Makna ini berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”;
3. Makna tersebut berkembang selama proses interaksi sosial.

Interaksionisme simbolik memberikan pandangan bahwa tindakan manusia tidak terjadi begitu saja melainkan hasil dari makna yang dibangun, dinegosiasi, dan interpretasi lewat interaksi sosial sehingga menjadi penyebab terjadinya interaksi. Ringkasnya, realitas sosial dibuat lewat tanda, symbol dan percakapan sehari hari.

Menurut Blumer, masyarakat terbentuk dari individu-individu yang saling berinteraksi. Dalam penelitian ini, keputusan pemilik cafe untuk membuka usaha di lokasi rawan bencana tidak dapat dilepaskan dari interaksi mereka dengan lingkungan sosial, seperti sesama pengusaha, masyarakat sekitar, konsumen, keluarga, maupun pihak pemerintah.

Bagi pemilik cafe, lokasi rawan bencana dimaknai bukan hanya sebagai tempat yang berisiko, tetapi sebagai peluang ekonomi. Makna ini terbentuk melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, seperti melihat usaha lain yang tetap berjalan dan konsumen yang tetap datang. Akibatnya, lokasi rawan bencana tidak menjadi penyebab utama pemilik cafe membuka usaha, melainkan tergeser untuk keuntungan dan keberlanjutan usaha.

Selain itu, lokasi rawan bencana diartikan sebagai tempat yang strategis untuk membuka usaha. Melalui pengalaman sehari-hari dan interaksi sosial, pemilik cafe menilai bahwa lokasi tersebut dekat dengan pusat aktivitas masyarakat, memiliki akses yang mudah, dan tempat wisata. Selain itu terdapat faktor-faktor lain yang menjadi penyebab pemilik cafe tetap membuka usaha meskipun menyadari adanya potensi bencana.

Dari teori interaksionisme simbolik dapat menjadi teori relevan untuk menganalisis penyebab pemilik cafe membuka usaha di lokasi rawan bencana disebabkan oleh faktor dari luar yang memberikan kemudahan dalam perizinan usaha, sehingga terbentuk keinginan untuk membuka usaha di lokasi rawan bencana.

### 1.5.5 Penelitian Relevan

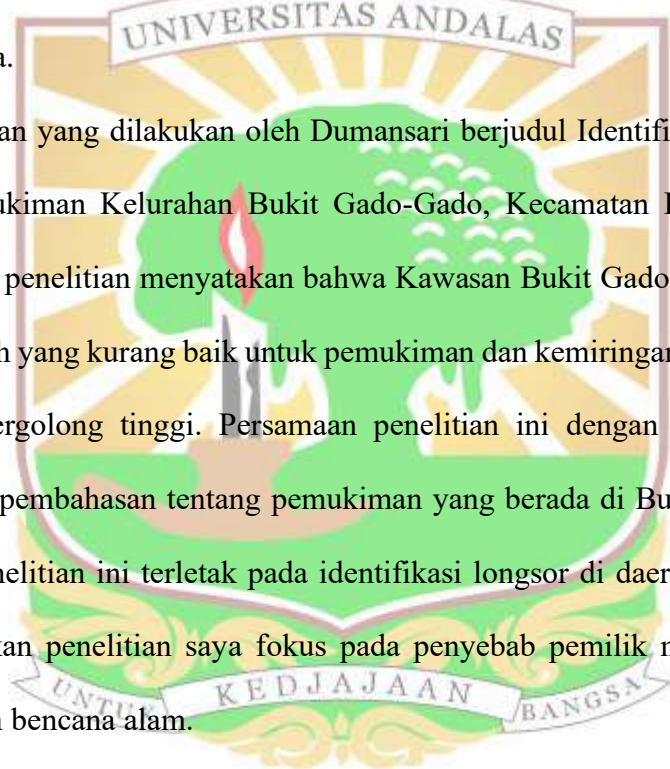
Dalam penelitian Dwi Wahyu Asih dari Universitas Wali Songo, Semarang yang berjudul penegakan hukum terhadap legalitas perizinan pendirian bangunan cafe di wilayah Sepadan Pantai Singadu Batang. Berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Batang Nomor 13 Tahun 2019 menyatakan bahwa dalam peraturan daerah tersebut telah dinyatakan tidak boleh membangun disepanjang pantai dengan jarak 10 Meter dari bibir pantai, tetapi masih banyak cafe yang dibangun secara ilegal tanpa ada izin dari Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak bangunan cafe di sekitar sempadan Pantai Sigandu masih berdiri, menyebabkan peraturan daerah tumpul dan penegakan hukum belum efektif. Menurut ketentuan peraturan, cafe tersebut masih ilegal karena tidak memiliki surat izin. Diskusi tentang Izin usaha adalah titik persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan saya lakukan. Perbedaan penelitian ini terdapat pembahasan penelitian ini berfokus pada faktor-faktor penegakan hukum.

Penelitian dari Edwin Idris Pratama Nasution dengan judul penelitian Implikasi Pembangunan Infrastruktur di Kawasan Jalan Baru Muaro-Air Manis Terhadap Tata Ruang Di Kelurahan Bukit Gado-Gado Kota Padang. Hasil penelitian ini adalah, sebagai berikut: 1 Pembangunan infrastruktur di kawasan tersebut memberikan berbagai manfaat, antara lain meningkatkan aksesibilitas jalan untuk aktivitas sehari-hari masyarakat maupun distribusi barang, mengurangi angka pengangguran, mengembangkan potensi wisata Pantai Air Manis, serta mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat. 2. Namun, terdapat pula



dampak negatif seperti maraknya bangunan tanpa Izin Mendirikan Bangunan (IMB), penumpukan sampah di tepi jalan, dan minimnya penerangan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada pembahasan mengenai perkembangan bangunan di sepanjang Jalan Bukit Gado-Gado. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini membahas implikasi terhadap pengembangan bangunan dan tata ruang, sementara penelitian saya menyoroti faktor-faktor penyebab pemilik cafe membuka usaha di kawasan rawan bencana.

Penelitian yang dilakukan oleh Dumansari berjudul Identifikasi Longsor di Daerah Permukiman Kelurahan Bukit Gado-Gado, Kecamatan Padang Selatan. Terdapat hasil penelitian menyatakan bahwa Kawasan Bukit Gado-Gado memiliki sifat fisik tanah yang kurang baik untuk pemukiman dan kemiringan tanah Di Bukit Gado-Gado tergolong tinggi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terdapat pada pembahasan tentang pemukiman yang berada di Bukit Gado-Gado. Perbedaan penelitian ini terletak pada identifikasi longsor di daerah Bukit Gado-Gado sedangkan penelitian saya fokus pada penyebab pemilik membuka usaha di lokasi rawan bencana alam.



## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan Penelitian Dan Tipe Penelitian**

Metode penelitian adalah cara para peneliti mengumpulkan dan menganalisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian mereka (Afrizal, 2014). Dalam menentukan metode penelitian yang ingin digunakan, tentunya peneliti harus mempertimbangkan perspektif teori yang digunakan dan melihat sifat gejala sosial

yang ingin diteliti (Dra.Fachrina dkk., 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data di lapangan, seperti kalimat lisan atau tertulis dan tindakan manusia (Afrizal, 2014).

Penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh sebuah penafsiran dari tindakan yang dilakukan individu dan tentunya dari sudut pandang individu tersebut. Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan temuan-temuan di lapangan secara lisan atau tertulis dan tindakan dari informan tanpa melebih-lebihkan sehingga data yang disajikan nantinya apa adanya. Maka, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif agar dapat menggambarkan dan mengamati “penyebab pemilik cafe membuka usaha di lokasi rawan bencana alam”.

### **1.6.2 Informan Penelitian**

Informan penelitian merupakan orang yang dianggap dapat memberikan informasi tentang permasalahan yang ingin diteliti, informan tidak hanya memberikan informasi tentang dirinya, tetapi informan juga mampu memberikan informasi tentang suatu hal yang tidak berkaitan dengan dirinya (Afrizal, 2014).

Untuk memilih informan, penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Sebelum penelitian, para peneliti menetapkan persyaratan untuk informan (Afrizal, 2014). Dalam teknik ini peneliti melakukan pertimbangan terhadap kriteria-kriteria informan terlebih dahulu dan peneliti harus mengetahui identitas narasumber yang akan dijadikan informan penelitian sebelum melakukan penelitian sehingga penelitian memiliki arah yang jelas dan teratur. Menurut Afrizal (Afrizal, 2014) ada dua kategori informan penelitian yaitu:

1. Informan pengamat merupakan individu yang memberikan keterangan atau informasi kepada peneliti mengenai orang lain, suatu peristiwa, atau fenomena tertentu. Dalam penelitian ini, yang berperan sebagai informan pengamat adalah:

- a. Lurah Bukit Gado-Gado
- b. Pegawai DPMPTSP
- c. RW 01 Bukit Gado-Gado
- d. Pengunjung cafe Bukit Gado-Gado
- e. Seketaris BPBD Kota Padang

2. Informan pelaku adalah informan yang memberikan informasi mengenai dirinya sendiri, tentang perbuatannya, pemikiran, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Dalam penelitian ini, yang berperan sebagai informan pelaku adalah:

- a. Pemilik cafe di sepanjang jalan bukit gado-gado

Terdapat dua jenis informan yaitu pelaku dan pengamat, pada informan pelaku tiap cafe diwakili oleh pemilik atau pengelola yang mengontrol dari pemilihan tapak, penataan bangunan dan ruang duduk yang menghadap pemandangan, hingga keputusan perizinan dan penyesuaian operasional saat cuaca tidak bersahabat. Ketiga pilihan secara purposive karena menawarkan variasi konteks yang relevan (lama beroperasi, posisi di lereng, dan dugaan perbedaan status/hak atas tanah: warisan, sewa/izin sosial, atau legal formal). Dari kelompok inilah peneliti menelusuri hak atas tanah yang digunakan dan makna lokasi bagi

usaha, apakah sekedar tempat berjualan, atau sudah menjadi ruang hidup yang menyimpan memori, rasa nyaman bahkan amanah.

Informan pengamat dalam penelitian ini yaitu Ketua RW 01 dan Lurah menghadirkan prespektif komunitas dan administrasi: Batas wilayah, sejarah sosial ruang, norma yang berlaku. Pegawai DPMPTSP merinci sisi teknis legal: alur perizinan NIB-PBG, syarat dasar hak atas tanah untuk persetujuan bangunan, serat kendala umum yang dihadapi pelaku usaha kecil dikawasan wisata bukit-pesisir. Selain itu terdapat pengunjung cafe sebagai orang yang berada dilokasi rawan bencana. Empat informan ini bukan unit analisis utama, tetapi sebagai triangulasi menguji kewajaran klaim pelaku sekaligus menepatkan temuan pada rel jalannya aturan.

Dari kedua informan penelitian tersebut merupakan informan penelitian kualitatif, yang mana dalam penelitian ini memberikan penjelasan mengenai bagaimana status atau hak atas tanah serta sejauh mana aturan PGB penting bagi masyarakat selain itu juga menjelaskan mengenai alasan dan memberikan penjelasan mengenai makna orang membuka dan mempertahankan usaha di lereng Bukit Gado-Gado.

Terdapat sebuah tabel yang menjelaskan karakteristik informan dalam penelitian ini. Informan yang terlibat berjumlah sepuluh orang, yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kesepuluh informan tersebut terbagi ke dalam dua kategori, yaitu informan pelaku dan informan pengamat. Informan pelaku berjumlah tiga orang, yaitu individu yang terlibat secara langsung dalam objek atau peristiwa yang diteliti. Sementara itu,



informan pengamat berjumlah tujuh orang, yaitu individu yang tidak terlibat secara langsung, namun memiliki pengetahuan, pengalaman, atau pengamatan yang relevan terhadap objek penelitian. penjelasan tentang informan di jelaskan dalam tabel berikut.

**Tabel 1. 1 Informan penelitian**

No	Nama	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Informan
1	Hasanah Putra	Laki-Laki	Pemilik Cafe	Pelaku
2	Nelvia	Perempuan	Pemilik Cafe	Pelaku
3	Nofriandi Dwi Saputra	Laki-Laki	Pemilik Cafe	Pelaku
4	Putri	Perempuan	Pengunjung	Pengamat
5	Ayu	Perempuan	Pengunjung	Pengamat
6	Rival	Laki-Laki	Pengunjung	Pengamat
7	Riko Rikaldo	Laki-Laki	Lurah Bukit Gado-Gado	Pengamat
8	Elfi Harawati, S.KOM, ME	Perempuan	Pegawai DPMPTSP	Pengamat
9	Nurmanto	Laki-Laki	RW 01 Bukit Gado-Gado	Pengamat
10	Robert Chandra Eka Putra	Laki-Laki	Sekretaris BPBD Kota Padang	Pengamat

Sumber: *Data Primer, 2025*

### 1.6.3 Jenis Data Penelitian

Data dalam penelitian kualitatif diperoleh melalui kegiatan pengumpulan informasi di lapangan, yang berupa ungkapan lisan maupun tulisan, tindakan-tindakan, serta gambar (Afrizal, 2014). Data pada penelitian terdiri dari dua yaitu:

#### 1. Data primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh seorang peneliti dengan cara observasi dan wawancara. Data primer yang diperlukan dalam penelitian berupa observasi pada lokasi cafe yang berada pada wilayah rawan bencana alam. Melakukan wawancara pada pengunjung cafe, masyarakat sekitar dan pemilik cafe

mengapa memilih berkunjung dan membangun disepanjang jalan yang sudah jelas rawan bencana alam.

## 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari kedua belah pihak baik itu individu maupun catatan seperti jurnal ilmiah, dokumen, studi pustaka dan artikel. Tujuan dari data sekunder sendiri sebagai pelengkap data primer sehingga memberikan hasil yang valid dari suatu penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup dokumen Hukum Perundang-Undangan mengenai izin usaha, dokumen BNPB mengenai rencana nasional penanggulangan bencana alam, artikel, jurnal ilmiah dan penelitian relevan.

### 1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data akan dilakukan sesuai dengan metode yang digunakan yaitu kualitatif yang terdiri dari wawancara mendalam dan pengumpulan dokumen. Berikut Cara melakukan teknik pengumpulan data yang dijelaskan dalam (Afrizal, 2014).

#### 1. Wawancara mendalam

Proses wawancara dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan umum, yang kemudian diperinci dan diperluas selama wawancara atau setelahnya. Penelitian kualitatif menggunakan metode wawancara yang mirip dengan diskusi dua orang tentang masalah.

#### 2. Observasi

Menurut Zainal Arifin dalam buku yang dikutip (Naamy, 2019), observasi adalah suatu proses yang dimulai dengan mengamati dan kemudian mencatat

berbagai fenomena secara sistematis, logis, objektif, dan rasional saat terjadi dalam dunia nyata. Teknik ini menggunakan panca indera, baik mata, telinga, maupun indera lainnya, untuk melihat, mendengar, mencium, atau merasakan objek penelitian, kemudian peneliti menarik kesimpulan dari hasil pengamatan tersebut.

terdapat tiga jenis observasi, yaitu observasi partisipan, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok (Naamy, 2019).

1. Observasi partisipan dilakukan ketika peneliti ikut serta secara langsung dalam aktivitas sehari-hari informan guna memperoleh data secara mendalam.
2. Observasi tidak terstruktur dilakukan tanpa pedoman yang kaku, melainkan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berkembang di lapangan.
3. Observasi kelompok merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh beberapa peneliti secara bersamaan terhadap suatu permasalahan atau objek penelitian yang sama.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan observasi tidak terstruktur (non-partisipatif) dengan tujuan menggali berbagai temuan di lapangan, khususnya pada wilayah rawan bencana di Kelurahan Bukit Gado-Gado. Observasi tersebut difokuskan untuk melihat aktivitas masyarakat yang berperan sebagai pemilik cafe dikawasan tersebut.

### 3. Pengumpulan dokumen

Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, peneliti mengumpulkan bahan tulis seperti laporan, notulen rapat surat menyurat, dan berita di media. Pengumpulan dokumen dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diteliti,

seperti janji-janji, peraturan, pelaksanaan, atau reaksi pemerintah atau perusahaan terhadap sesuatu, adalah akurat.

#### **1.6.5 Unit Analisis Data**

Penetapan unit analisis merupakan langkah kunci dalam penelitian karena menentukan fokus pengumpulan data, arah analisis dan ruang lingkup kesimpulan. Bagi seorang peneliti penting untuk menentukan unit analisis secara jelas dan tegas untuk menghindari kekeliruan dalam riset ilmu sosial. Fokus penelitian ditentukan oleh unit analisis dimana individu pemilik cafe yang beroperasi di Kelurahan Bukit Gado-Gado, pemilik dipilih karena mereka Adalah aktor pengambil Keputusan dalam menentukan lokasi usaha di lereng rawan bencana. selain itu Individu, kelompok, organisasi, negara, dan komunitas dapat digunakan sebagai unit analisis.

#### **1.6.6 Analisis Data**

Analisis data merupakan proses pengolahan informasi yang bertujuan menghasilkan data baru (Afrizal, 2014) Proses ini dilakukan agar karakteristik data dapat lebih mudah dipahami dan dimanfaatkan sebagai dasar dalam mencari solusi terhadap permasalahan penelitian. Dengan demikian, tujuan utama analisis data adalah menyederhanakan dan memperjelas data sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Afrizal (2014), yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu:



### 1. Kodifikasi data

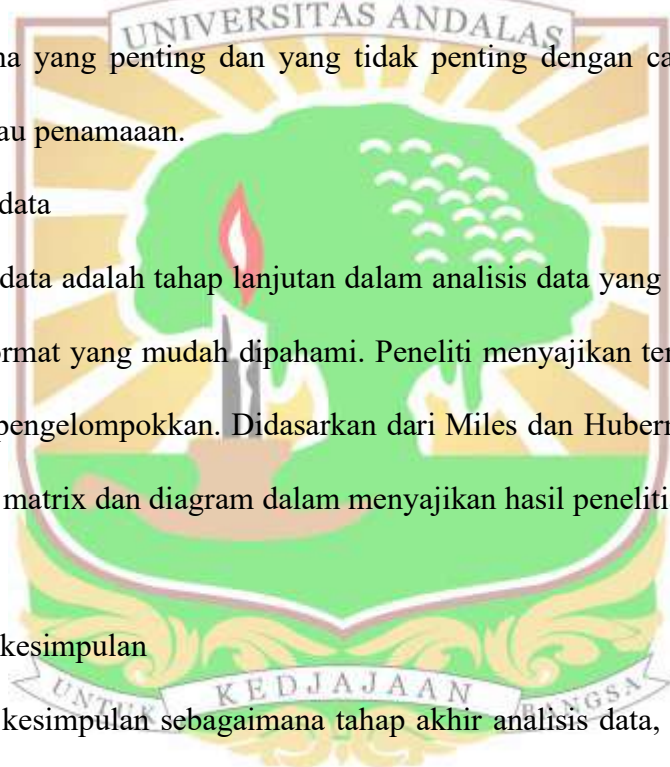
Kodifikasi data adalah tahap pengkodean data di mana peneliti memberikan klasifikasi atau kode untuk hasil data yang dikumpulkan dari pengumpulan data. Caranya adalah jika dari catatan di lapangan (setelah wawancara mendalam dilakukan), peneliti akan menulis ulang dan menyusunnya. Sedangkan jika hasil rekaman, maka peneliti akan melakukan transkrip hasil dari rekaman. Kemudian setelah ditulis ulang atau transkrip rekaman selesai, peneliti dapat mengidentifikasi informasi mana yang penting dan yang tidak penting dengan cara memberikan tanda-tanda atau penamaan.

### 2. Penyajian data

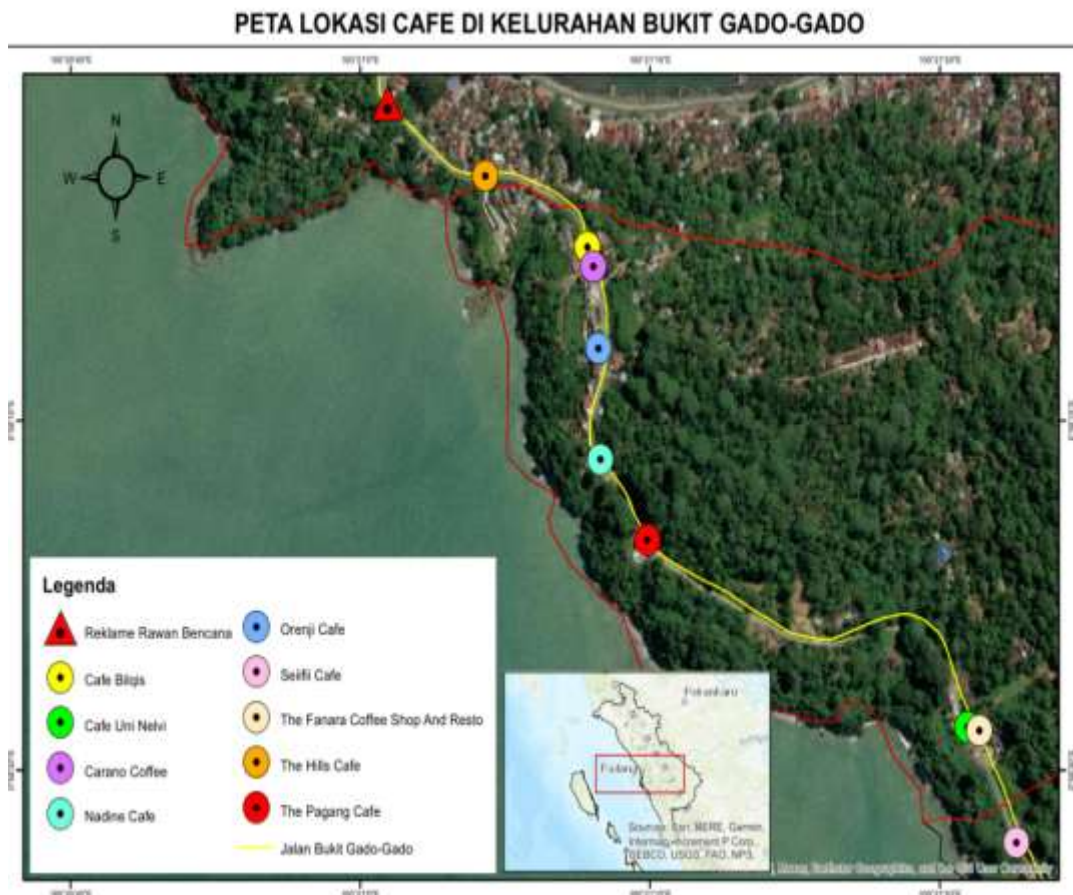
Penyajian data adalah tahap lanjutan dalam analisis data yang bertujuan untuk menyajikan format yang mudah dipahami. Peneliti menyajikan temuan berbentuk kategori atau pengelompokkan. Didasarkan dari Miles dan Huberman, dianjurkan menggunakan matrix dan diagram dalam menyajikan hasil penelitian agar menjadi efektif.

### 3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan sebagaimana tahap akhir analisis data, dimana peneliti menarik kesimpulan dan temuan data dari hasil yang ditemukan. Dalam tahap ini peneliti menafsirkan hasil data yang telah dikumpulkan dari wawancara dan observasi. Untuk memastikan tidak ada kesalahan, peneliti dipastikan untuk melakukan pengecekan kembali proses coding dan penyajian data agar menjaga keabsahan (Afrizal, 2014).



### 1.6.7 Lokasi Penelitian



**Gambar 1. 2 Peta Koordinat Lokasi Cafe**

Sumber : Pengolahan ArcGIS, 2025

Lokasi penelitian disebut sebagai lokasi dilakukannya penelitian, hal ini juga dikenal sebagai *setting* atau konteks penelitian (Afrizal, 2014). Penelitian dilakukan di kelurahan Bukit Gado-Gado, jalan menuju kawasan wisata Pantai Air Manis, Kecamatan Padang Selatan. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan sering terjadi bencana longsor disepanjang jalan menuju pantai air manis selain itu hal yang menarik wilayah ini telah diberikan tanda oleh BPBD Kota Padang bahwa wilayah ini merupakan lokasi rawan bencana longsor.

### 1.6.8 Definisi Operasional

1. Pemilik Cafe: Individu atau kelompok yang memiliki hak, modal, dan otoritas penuh dalam pengambilan keputusan operasional serta pemilihan lokasi usaha cafe di wilayah Kelurahan Bukit Gado-Gado.
2. Lokasi Rawan Bencana: Wilayah Georafis di Kelurahan Bukit Gado-Gado yang secara resmi dalam peta zonasi risiko bencana (seperti data BPBD) dikategorikan memiliki potensi tinggi bencana alam.
3. Usaha cafe: Bentuk usaha penyedia layanan makanan dan minuman yang memiliki fasilitas tempat duduk dan menonjolkan suasana atau estetika tertentu sebagai daya tarik utama.

### 1.6.9 Jadwal penelitian

Penelitian dilakukan selama tujuh bulan sejak seminar proposal dari bulan April 2025 dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 1. 2 Jadwal Penelitian**

No	Nama Kegiatan	Jadwal penelitian							
		April	Mei	Juni	Juli	Agus	Sep	Okt	Nov
1	Seminar proposal								
2	Membuat instrumen penelitian								
3	Analisis data dan penulisan								
4	Bimbingan skripsi								
5	Ujian skripsi								